



**PERILAKU GHASHAB DILINGKUNGAN PESANTREN;  
STUDI PATOLOGI SOSIAL DI PERGURUAN THAWALIB PUTRA  
PADANG PANJANG**

**TESIS**

*Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat Dalam Penulisan Tesis  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh  
Iswadi Idris  
Nim 23010066

Pembimbing  
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S. Pd.I., MA (Pembimbing I)  
Dr. Sri Wahyuni, M. Pd. I (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
1446 H/2025 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Iswadi Idris  
NIM : 23010066  
Tempat dan Tanggal Lahir : Andaleh, 05 Mei 1980  
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, “**Perilaku Ghashab Dilingkungan Pesantren; Studi Patologi Sosial di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang**” benar – benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Saya yang menyatakan,  
Padang, 15 Februari 2025



Iswadi Idris  
NIM: 23010066

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

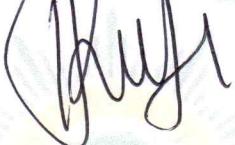
Pembimbing I

Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
Padang, 15 Februari 2025

Pembimbing II

Dr. Sri Wahyuni, M. Pd. I  
Padang, 15 Februari 2025

Mengetahui,  
Ketua Prodi



Dr. Rahmi, MA

Padang, 15 Februari 2025

Nama

: Iswadi Idris

NIM

: 23010066

Judul Tesis

: Perilaku *Ghashab* dilingkungan Pesantren; Studi Patologi Sosial di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang

## LEMBARAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Pengaji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah Melaksanakan Ujian Tesis pada:

Hari : Minggu/ 23 Februari 2025  
Pukul : 06.00 – 17.30 WIB  
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

terhadap Mahasiswa :

Nama : Iswadi Idris  
Nim : 23010066  
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Judul : Perilaku *Ghashab* Dilingkungan Pesantren; Studi Patologi Sosial di Perguruan Thawalib Padang Panjang

Sesuai dengan Hasil Rapat Tim Pengaji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus dengan Nilai 92,5 (angka) atau A (Huruf).

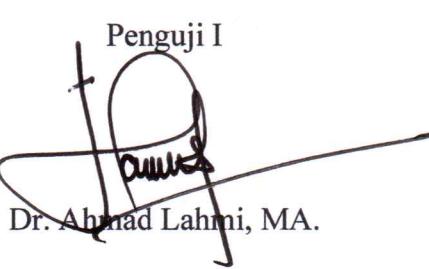
Pembimbing I / Ketua

Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I., MA

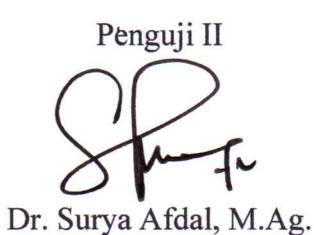
Pembimbing II / Sekretaris

Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I

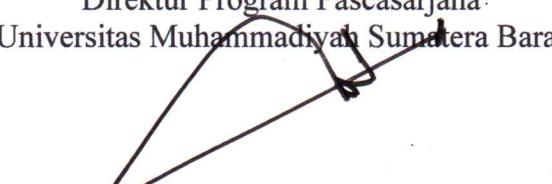
Pengaji I

  
Dr. Ahmad Lahmi, MA.

Pengaji II

  
Dr. Surya Afdal, M.Ag.

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

  
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I., MA.



## ABSTRACT

**Iswadi Idris, 23010066 (2025). The Behavior of *Ghashab* in the Pesantren Environment: A Social Pathology Study at Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang, Thesis in Islamic Education Studies, Graduate Program, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.**

The phenomenon of *ghashab* behavior occurring in the environment of Pondok Pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang, despite the pesantren's reputation in religious and moral education, is a concern. This behavior reflects violations of others' property rights, such as the use of goods without permission, which occurs repeatedly. Although the pesantren has made efforts through moral guidance and the enforcement of regulations, these violations continue and even increase day by day. This indicates a challenge in shaping the character of students, particularly those living in the dormitory, who are in the process of self-identity formation. The objectives of this research are to identify the causes of *ghashab* behavior, examine the policies implemented by the foundation to address this behavior, and determine the actions that dormitory teachers can take to address *ghashab* behavior at Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

This research uses a descriptive qualitative method, which is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behaviors. The data sources consist of primary and secondary data. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data are analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is tested using data triangulation and reference materials.

The research findings show that the causes of *ghashab* behavior in the environment of Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang are influenced by several factors: first, the individual factors of the students, such as a lack of understanding and moral awareness; second, the dormitory environment, where there is a belief that the belongings in the dormitory are shared property; third, social interactions and peer relationships among students; fourth, the needs and limitations of facilities; fifth, differences in the education and upbringing patterns of the students' families; and sixth, the habits and lifestyle of the students, who see *ghashab*-like behavior as something normal without feeling guilty. The policies set by the foundation to address *ghashab* behavior at Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang include regulations prohibiting *ghashab* behavior, a system for monitoring and reporting in the dormitory, sanctions for rule violators, fostering a culture of trustworthiness and discipline, providing counseling teachers in the dormitory, and installing CCTV facilities. Meanwhile, the steps that dormitory teachers can take to address *ghashab* behavior include providing moral and ethical education, enhancing daily supervision, building good communication with students, imposing educational sanctions, setting a good example, and conducting regular evaluations.

**Keywords:** *Ghashab* behavior, social pathology, dormitory supervision.



## ABSTRAK

**Iswadi Idris, 23010066 (2025). Perilaku *Ghashab* dilingkungan Pesantren; Studi Patologi Sosial di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang, Tesis Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.**

Fenomena perilaku *ghashab* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang, meskipun pesantren ini memiliki reputasi dalam pendidikan agama dan moral. Perilaku *ghashab* ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap hak milik orang lain, seperti penggunaan barang tanpa izin, yang tidak hanya terjadi sekali, tetapi berulang kali. Meskipun pihak pesantren telah berupaya melalui pembinaan moral dan penegakan peraturan, pelanggaran ini tetap berlangsung dan bahkan meningkat dari hari ke hari. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam membentuk akhlak santri, terutama yang tinggal di asrama, yang berada dalam masa pencarian identitas diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku *ghashab* dan untuk mengetahui kebijakan yang ditetapkan yayasan dalam mengatasi perilaku *ghashab* serta untuk mengetahui langkah yang dapat dilakukan guru asrama dalam mengatasi perilaku *ghashab* di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan skunder, teknik pengumpulan data berupa wawancara, *observasi* dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan menggunakan bahan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perilaku *ghashab* dilingkungan Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang, dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu pertama faktor individu santri yang kurangnya pemahaman dan kesadaran moral, kedua faktor lingkungan asrama yang beranggapan barang yang ada di asrama adalah milik bersama, ketiga faktor sosial dan pergaulan antar santri dalam sehari-hari, keempat faktor kebutuhan dan keterbatasan sarana prasarana, kelima faktor pendidikan dan pola asuh keluarga santri yang berbeda-beda, keenam faktor kebiasaan dan pola hidup santri yang memandang perilaku seperti *ghashab* adalah sesuatu yang biasa saja tanpa merasa bersalah. Kebijakan yang ditetapkan yayasan dalam mengatasi perilaku *ghashab* di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang mencakup beberapa peraturan, diantaranya membuat regulasi (peraturan) sistem pengawasan dan pelaporan di asrama, membuat regulasi (peraturan) sanksi untuk pelanggar peraturan di asrama, membuat regulasi (peraturan) pembiasaan sikap amanah dan disiplin, mengadaan guru konseling di asrama, melengkapi fasilitas dengan cctv di asrama. Sementara itu, langkah yang dapat dilakukan guru asrama dalam mengatasi perilaku *ghashab* di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang, antara lain memberikan edukasi moral dan etika, meningkatkan pengawasan harian, membangun komunikasi yang baik dengan santri, memberikan sanksi yang mendidik, memberikan teladan yang baik, melakukan evaluasi rutin.

**Kata Kunci:** Perilaku *ghashab*, patologi sosial, pengawasan asrama.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak ada kata yang lebih pantas penulis ucapkan melainkan hanya ucapan syukur yang sedalam-dalamnya disertai puja dan puji kehadiran Ilahi rabbi, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya, kesehatan dan inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini melalui proses yang panjang. Salam dan shalawat kepada Rasulullah saw yang telah mengantarkan umat manusia menuju jalan yang benar. Penyusun menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam Tesis ini yang berjudul: Perilaku Ghashab Dilingkungan Pesantren; Studi Patologi Sosial di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang, maka Penyusun bersikap positif dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun.

Tesis ini ditulis dalam rangka untuk mencapai gelar Magister (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini ananda menyampaikan Terima Kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Riki Saputra, MA** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan seluruh pembantu Rektor atas motivasi dan layanan fasilitas yang telah digunakan peneliti menjalani proses penelitian hingga selesai.
2. Bapak **Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd. I., MA** selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan selaku Pembimbing I yang sudah membimbing dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Ibuk **Dr. Rahmi, MA** selaku Ketua Prodi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Ibuk **Dr. Sri Wahyuni, M. Pd. I** selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang berharga.

Segenap **Dosen, Karyawan dan Tata Usaha** atas bantuan fasilitas dan kemudahan yang diberikan selama peneliti menjalani masa kuliah sampai selesainya penyusunan tesis.

Bapak **Pimpinan Perguruan** Thawalib Putra Padang Panjang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian diperguruan thawalib padang Panjang.

Bapak **Koordinator Asrama** dan **Guru Asrama** Perguruan Thawalib Putra yang telah berkenan meluang waktu bagi untuk melakukan penelitian diperguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

**Istri tercinta** dan **anak-anak tersayang** yang tidak pernah bosan memberikan motivasi dan do'a kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Ayahanda** dan **Ibunda**, yang merawat, mendidik dan membesarakan ananda, memberikan nasehat serta selalu mendo'akan. Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua yang membesarakan, mengasuh, dan mendidik penulis dengan limpahan kasih sayangnya. Do'a restu dan pengorbanannya yang tulus dan ikhlas yang telah menjadi dorongan yang selalu mengiringi langkah penulis dalam perjuangan meraih masa depan yang bermanfaat. Ucapan terima kasih juga penulis teristemewakan untuk keempat Saudara kandung penulis yang senantiasa



memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

10. **Para karyawan dan karyawati Pascasarjana UM SUMBAR** yang telah membantu memperlancar segala urusan dan persoalan penulis dalam menyelesaikan pendidikan S2 ini.
11. **Kawan-kawan perkuliahan**, handai tolan yang selalu berbagi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa kesalahan dan kekurangan tentunya akan ditemui dalam karya ilmiah ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada semua yang telah membantu menyelesaikan karya ilmiah ini, semoga bantuan dan dorongan moril ini akan dibalasi oleh Allah sebagai amal shaleh disisi-Nya, amiiin.

Padang Panjang, 15 Februari 2025

Tertanda

**ISWADI IDRIS**  
NIM: 23010066



## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam hal ini, transliterasi Arab-Latin berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai aspek dalam transliterasi huruf Arab, baik konsonan, vokal, maupun elemen-elemen lainnya yang digunakan dalam penulisan Arab.

### **A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini, sebagian fonem dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda. Berikut adalah daftar huruf konsonan Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf Latin:

**Tabel 0.1**

#### **Fonem Konsonan Bahasa Arab**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H̄	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ز	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
݂	Zai	Z	Zet
݄	Sin	S	Es
݅	Syin	Sy	Es dan Ye
݆	݂ad	݂	Es (dengan titik di bawah)
݇	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
݈	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
݉	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
݊	`Ain	`	Koma terbalik (di atas)
݌	Gain	G	Ge
ݍ	Fa	F	Ef
ݎ	Qaf	Q	Ki
ݏ	Kaf	K	Ka
ݐ	Lam	L	El
ݑ	Mim	M	Em
ݒ	Nun	N	En
ݔ	Wau	W	We
ݖ	Ha	H	Ha
ݘ	Hamzah `		Apostrof
ݙ	Ya	Y	Ye

## UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

@Hak Cipta milik UM Sumatera Barat

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.



## Vokal

Vokal dalam bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Transliterasi untuk vokal tunggal dan rangkap memiliki aturan tertentu yang dijelaskan di bawah ini.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab, yang lambangnya berupa tanda atau harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:

**Tabel 0.2**

### Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
‘	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ــ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ي	Fathah dan ya	Ai	A dan U
---	---------------	----	---------

و	Fathah dan wau	Au	A dan U
---	----------------	----	---------

Contoh:

كُتُبَ (kutiba)

فَعْلٌ (fa`ala)

سَأَلَ (sa`ala)

كَيْفَ (kaifa)

حَوْلَ ( haula)

### Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa seluruh harakat dan huruf, ditransliterasikan dengan huruf dan tanda sebagai berikut:

**Tabel 0.3**

### Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...اٰ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ي...ه...	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
وُ...وُ...	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

قال (qāla)

رمى (ramā)

قيل (qīlā)

يقول (yaqūlu)

### Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah memiliki dua jenis, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup: Ditransliterasikan sebagai "t" jika mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah.
2. Ta' marbutah mati: Ditransliterasikan sebagai "h" jika mendapat harakat sukun.

Contoh:

روضَةُ الْأَطْفَالِ (raudah al-atfāl)

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ (al-madīnah al-munawwarah)

### **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan tanda yang ditempatkan pada huruf dan ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

نَزَلَ (nazzala)

الْبَرُّ (al-birr)

### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “﴿” dan ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Berikut adalah aturan untuk kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah atau qamariyah.

Contoh:

الرَّجُلُ (ar-rajulu)

الْقَلْمَنْ (al-qalamu)

### **G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof, terutama jika berada di tengah atau akhir kata, sementara hamzah di awal kata dilambangkan dengan alif.

Contoh:

تَأْخِذُ (ta’khužu)

شَيْءٌ (syai’un)

### **H. Penulisan Kata**

Pada dasarnya, setiap kata ditulis terpisah, meskipun beberapa kata tertentu sudah lazim dirangkaikan dalam tulisan Arab. Dalam transliterasi, kata-kata tersebut tetap dipisahkan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn)

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِهَا وَمُرْسَاهَا (Bismillāhi majrehā wa mursāhā)

## Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi ini mengikuti aturan EYD. Huruf kapital digunakan untuk nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

(الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn)

(الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمُ) Ar-rahmānir rahīm)

## J. Tajwid

Transliterasi ini juga berhubungan erat dengan Ilmu Tajwid, karena untuk membaca dengan fasih, pedoman transliterasi harus diikuti dengan pemahaman tentang tajwid dalam bacaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	i
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING</b>	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN UJIAN TESIS</b>	iii
<b>ABSTRACT</b>	iv
<b>ABSTRAK</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	11
A. Pola Budaya Kehidupan Pesantren.....	11
B. Problematika Kehidupan di Pondok Pesantren .....	19
C. Perilaku <i>Ghashab</i> sebagai Patologi Sosial .....	22
D. Relevansi Patologi Sosial dengan Pendidikan Akhlak.....	25
E. Peran dan Pendekatan Guru Asrama di Pesantren. ....	30
F. Penelitian yang Relevan.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	39
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	39
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	50
A. Gambaran Umum Tentang Latar Belakang Penelitian.....	50
B. Temuan Penelitian.....	58
C. Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	100
A. Kesimpulan .....	100
B. Rekomendasi.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	xiv
<b>LAMPIRAN</b>	xix



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar dengan bercirikan tradisi asli rakyat Indonesia.

Menurut H. A. Timur Djaelani mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk indigenous cultural (tradisi asli) atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Pola yang di anut dalam sistem Pendidikan dengan pola kyai, murid dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.<sup>2</sup> Pola ini menggambarkan sistem pendidikan tradisional yang erat kaitannya dengan pesantren. Dalam pola ini, kyai sebagai guru atau pemimpin spiritual menjadi pusat pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan agama serta kehidupan kepada para murid. Murid, yang biasanya datang dari berbagai daerah, tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren untuk belajar dan berinteraksi dengan sesama santri.

Pandangan H. A. Timur Djaelani mengenai pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan bagian dari kebudayaan asli Indonesia memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya peran pesantren dalam sejarah pendidikan dan perkembangan masyarakat Islam di Indonesia. Dengan pola kyai, murid dan asrama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter, akhlak, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berperan dalam mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral santri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam lingkungan pesantren, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan akhlak mulia,

<sup>1</sup> H. A. Timur Djaelani, *Sejarah Pesantren di Indonesia* (Penerbit ABC, 2020), h. 45.

<sup>2</sup> Amal Fatkhullah Zarkasy, “Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah” dalam Adi Sasono (ed.) *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.102.

sering kali muncul perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku *ghashab*. *Ghashab* dalam konteks ini, merujuk pada penguasaan atau penggunaan barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya, yang dapat berdampak negatif terhadap harmoni dan nilai-nilai ukhuwah di lingkungan pesantren. Allah SWT, melarangan perilaku *ghashab* seperti yang terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 29, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِخَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَفْتُلُوا  
أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَّحِيمًا

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu*”.<sup>3</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan larangan mengambil atau memanfaatkan harta orang lain dengan cara yang tidak sah, seperti mencuri, menipu, atau mengambilnya secara paksa (*ghashab*).<sup>4</sup> Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perilaku ini termasuk dalam “*akhlak tercela*” yang sangat dikecam dalam Islam. Islam memerintahkan agar harta hanya diperoleh melalui cara-cara yang halal, seperti perdagangan yang didasari kerelaan kedua belah pihak.

Dalam Tafsir al-Mawardi, perilaku seperti *ghashab* dianggap sebagai bentuk memakan harta dengan cara batil karena dilakukan tanpa kerelaan pemiliknya. Hal ini merusak keharmonisan sosial dan menciptakan permusuhan.<sup>5</sup> Al-Mawardi menekankan pentingnya menjaga amanah dan menghormati hak milik sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Meskipun dalam ajaran Islam *ghashab* termasuk perbuatan yang dilarang, fenomena ini masih sering terjadi di kalangan santri di pondok pesantren.

Perilaku *ghashab* di pesantren, menjadi salah satu bentuk patologi sosial yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut Gillin dan Gillin, patologi sosial adalah salah

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Banjar Sari Solo : Abyan, 2014), h. 83

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), h. 243

<sup>5</sup> Al-Mawardi, *An-Nukat wa al-'Uyun*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), h.345

satu kajian tentang *disorganisasi sosial* atau *maladjustment*, yaitu ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dalam menjalankan peranannya. Patologi sosial melibatkan berbagai penyebab, hasil, dan upaya perbaikan terhadap perilaku menyimpang yang dapat mengganggu keharmonisan sosial. Perilaku *ghashab*, meskipun mungkin dianggap ringan, mencerminkan adanya kerentanan nilai-nilai moral di kalangan santri dan berpotensi memicu konflik sosial di lingkungan pesantren.<sup>6</sup>

Perilaku *ghasab* atau perbuatan merampas hak orang lain, meskipun terlihat ringan atau sepele, sebenarnya mencerminkan adanya kerentanan dalam penanaman dan pemahaman nilai-nilai moral di kalangan santri. Dalam konteks pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan dengan tujuan utama untuk membentuk karakter dan moral para santri, perilaku *ghasab* dapat menjadi indikator bahwa ada kekurangan dalam pembelajaran mengenai etika, kejujuran, dan penghargaan terhadap hak orang lain.

Sebagai contoh, jika santri terbiasa melakukan *ghasab* terhadap barang milik teman, seperti mengambil barang tanpa izin atau merampas hak orang lain, hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara ajaran agama dan perilaku yang ditunjukkan. Di pesantren, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter, perilaku seperti ini bisa menjadi sinyal bahwa pengajaran mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai moral belum diterapkan dengan efektif atau ada ketidaksesuaian antara teori yang diajarkan dengan praktik sehari-hari.

Lebih jauh lagi, perilaku *ghashab* berpotensi memicu konflik sosial di lingkungan pesantren. Di sebuah komunitas yang saling bergantung seperti pesantren, konflik kecil akibat perasaan tidak dihargai atau kehilangan hak bisa berkembang menjadi ketegangan antar individu. Hal ini dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk belajar dan berkembang, karena santri merasa tidak nyaman atau tidak aman dalam berinteraksi dengan teman-teman atau pengasuh mereka.

Selain itu, jika perilaku *ghasab* dianggap ringan atau biasa saja, maka norma sosial yang ada di pesantren bisa menjadi longgar. Ketika nilai-nilai moral tidak ditegakkan dengan konsisten, perilaku ini bisa menular kepada santri lainnya,

<sup>6</sup> Gillin, J. L., & Gillin, J. P. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1948), h. 598-599.



yang pada gilirannya memperburuk situasi. Konflik sosial yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bisa mengganggu keharmonisan komunitas pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk menanamkan dan menegakkan disiplin moral yang kuat agar perilaku *ghashab* dan pelanggaran serupa tidak berkembang dan menjadi masalah yang lebih besar di dalam lingkungan pesantren.

Fenomena *ghashab* ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam dan akhlak mulia, serta lemahnya pengendalian diri. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa minimnya pengawasan, lemahnya penegakan aturan, atau pengaruh lingkungan sosial yang permisif. Dalam hal ini, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru asrama memiliki peran penting untuk mengatasi perilaku *ghashab* di pesantren. Menurut Mulyono, guru asrama bertanggung jawab tidak hanya dalam pengawasan, tetapi juga dalam memberikan teladan serta membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama.<sup>7</sup>

Pendekatan keteladanan, disiplin, dan konseling menjadi strategi penting yang dapat diterapkan oleh guru asrama untuk membentuk karakter santri dan mengatasi perilaku *ghashab*. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamka, keteladanan dari seorang guru memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi santri, karena perilaku yang ditunjukkan oleh guru sering kali menjadi contoh yang diikuti oleh santri.<sup>8</sup> Selain itu, Fathurrohman menekankan bahwa pendekatan disiplin yang tegas dan proporsional dapat mengarahkan santri pada sikap mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai hak milik orang lain.<sup>9</sup>

Fathurrohman menekankan pentingnya pendekatan disiplin yang tegas dan proporsional dalam mendidik santri, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan sikap yang baik dalam diri mereka. Disiplin yang tegas berarti adanya aturan yang jelas dan konsisten yang mengatur perilaku santri, sedangkan disiplin yang proporsional menunjukkan bahwa hukuman atau sanksi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

<sup>7</sup> Mulyono, S. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 172.

<sup>8</sup> Hamka. *Lembaga Budi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 58.

<sup>9</sup> Fathurrohman, P. *Strategi Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 94.

Melalui pendekatan disiplin seperti ini, santri akan diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, baik itu tindakan yang positif maupun yang negatif. Dalam konteks ini, disiplin bukan hanya berarti pemberian hukuman, tetapi lebih kepada upaya untuk membentuk kesadaran dan bertanggung jawab pribadi. Dengan disiplin yang jelas dan adil, santri diharapkan bisa berkembang menjadi individu yang mandiri, artinya mereka mampu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain atau sistem yang ada di pesantren.

Selain itu, disiplin yang diterapkan dengan cara yang proporsional juga mengajarkan santri untuk menghargai hak milik orang lain. Ketika mereka mengetahui bahwa setiap pelanggaran atau pengambilan hak orang lain memiliki konsekuensi yang jelas, mereka akan lebih menghargai milik teman atau orang lain, serta memahami pentingnya menjaga kehormatan dan hak-hak individu dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini mendorong santri untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, karena mereka sadar bahwa setiap perbuatan memiliki dampak terhadap orang lain, baik itu dalam bentuk hubungan pribadi maupun dalam konteks yang lebih luas.

Fathurrohman juga berpendapat bahwa dengan adanya disiplin yang tegas dan proporsional, pesantren akan menjadi tempat yang kondusif untuk perkembangan moral dan karakter santri. Mereka akan lebih terbiasa dengan prinsip keadilan dan saling menghormati, yang nantinya akan terbawa dalam kehidupan mereka di luar pesantren. Dengan cara ini, pendekatan disiplin tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sebagai bagian dari patologi sosial, *ghashab* memiliki dampak negatif bagi kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam tatanan kehidupan pesantren. Tindakan *ghashab* mengikis rasa hormat terhadap hak milik orang lain dan menumbuhkan mentalitas yang tidak bertanggung jawab di kalangan santri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan karakter positif yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu mencetak insan yang bertanggung jawab, jujur, dan amanah.

Pondok pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang merupakan salah satu pesantren tertua di Sumatera Barat dan memiliki pengaruh signifikan

dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Amiruddin menjelaskan bahwa pesantren Perguruan Thawalib didirikan pada tahun 1911 dan diprakarsai oleh ulama besar seperti Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Sulaiman Arrasuli, dan Syekh Muhammad Jamil Jambek, dengan tujuan memperkuat pendidikan Islam dan membangun masyarakat yang berilmu dan berakhhlak mulia.<sup>10</sup>

Sebagai pesantren tertua, Perguruan Thawalib Putra berfokus pada pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Sunnah (*Tafaqquh fiddin*) dengan pendekatan yang modern. Dalam kurikulumnya, pesantren ini memadukan ilmu agama dengan ilmu umum sehingga santri memiliki wawasan yang luas dan mampu bersaing secara akademis maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan utama pendidikan di Perguruan Thawalib Putra adalah membentuk santri yang berakhhlak mulia, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, para santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab yang merupakan inti dari pendidikan karakter Islam.

Pendidikan yang berkarakter Islam tersebut, diharapkan para lulusan Perguruan Thawalib Putra tidak hanya memiliki ilmu pondok yang bersifat akademik namun juga siap berkontribusi positif terhadap masyarakat. Meskipun Thawalib Putra Padang Panjang memiliki reputasi dalam pendidikan moral dan keagamaan, namun dalam pembinaan karakter atau akhlak masih ditemukan perilaku *ghashab* dalam lingkungan asrama. Jika dibiarkan, perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan buruk yang merugikan, menimbulkan konflik antar santri, serta mencerminkan lemahnya nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

Peneliti sebagai bagian dari salah seorang tenaga pendidik di Perguruan Thawalib Putra mengalami kendala dalam hal penegakan peraturan sekolah di saat berlangsungnya jam PBM, permasalahan tersebut merupakan imbas dari perilaku yang terjadi di asrama. Sebagai tenaga pendidik disekolah, yayasan Perguruan Thawalib Padang Panjang melalui keputusan Pimpinan Perguruan memberi batasan ruang lingkup kerja dengan sistem terpisah antara sekolah dengan asrama, sehingga guru di sekolah tidak memiliki akses untuk bisa masuk kedalam lingkungan asrama dengan leluasa.

---

<sup>10</sup>Amiruddin, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren Thawalib*, (Padang Panjang: Yayasan Perguruan Thawalib, 2010), h. 15.

Permasalahan yang terjadi di asrama merupakan tanggungjawab dari pengasuh asrama, sementara guru di sekolah hanya menangani permasalahan yang terjadi di sekolah. Permasalahan muncul terkadang masalah yang terjadi di asrama berdampak terhadap disiplin sekolah, oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji apa penyebab terjadinya *ghashab* di lingkungan pesantren ini.

*Observasi* awal yang penulis lakukan dimana santri-santri sangat banyak yang terjaring dalam penegakkan peraturan sekolah, seperti santri yang tidak membawa kitab, tidak membawa alat tulis buku dan pena, tidak memakai kaos kaki dan sepatu, tidak memakai singlet dan ada yang tidak memakai baju seragam sekolah dan bahkan ada yang memakai seragam yang bukan ukurannya, dalam artian seragam yang dipakai adalah seragam santri lain.

Pada pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di masjidpun banyak diantara santri yang tidak beralaskan kaki atau tidak memakai sandal ke masjid, dikarenakan sandalnya dipakai oleh santri lain. Terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut, penulis mencoba mendalaminya ternyata santri-santri tersebut dengan tersenyum dan mengatakan “nanti ketemu lagi tu pak” jawabnya, ternyata memang benar yang kemaren tidak pakai sepatu lalu di hari esoknya mereka pakai sepatu dan begitulah yang terus terjadi di hari-hari berikut dan hal seperti ini juga terjadi terhadap barang-barang lainnya. Santri memakai barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya hanya untuk sekedar keperluan sesaat, lalu sesudah itu akan diletakkan kembali dalam kantong mereka melakukan bukan untuk mencuri.

Fenomena *ghashab* yang terjadi di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang mengungkap tantangan berat dalam pembinaan akhlak santri di banyak pesantren, khususnya santri yang tinggal di asrama. Meski sudah berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mengatasi perilaku *ghashab*, namun tantangan tetap ada mengingat usia santri yang umumnya remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri.

Dalam menghadapi masalah ini, pihak yayasan memiliki peran strategis dalam menegakkan aturan dan menetapkan kebijakan yang efektif untuk mencegah serta menanggulangi perilaku *ghashab*. Kebijakan ini dapat berupa pendidikan karakter, penerapan sanksi, pembuatan peraturan dan sistem pengawasan yang lebih ketat agar santri memahami konsekuensi dari perbuatannya. Namun, efektivitas

kebijakan ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil benar-benar dapat mengurangi perilaku *ghashab*.

Selain pihak yayasan, guru asrama juga memiliki peran penting dalam membimbing, mengawasi, dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri. Guru asrama yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari memiliki kesempatan untuk memberikan pembinaan moral serta menanamkan sikap tanggung jawab dan amanah dalam diri santri. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam mengenai strategi dan metode yang dapat diterapkan oleh guru asrama dalam mengatasi perilaku *ghashab* di lingkungan pesantren.

Guru asrama sebagai pembina sudah berupaya melakukan pembinaan moral melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan diskusi kelompok yang menekankan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan rasa hormat terhadap hak milik orang lain bahkan melalui pemberian sangsi terhadap pelaku sebagaimana penegakkan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pihak yayasan.

Oleh karena itu, peneliti akan meneliti lebih dalam tentang perilaku *ghashab* di lingkungan pesantren; studi patologi sosial di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang sehingga nantinya diharapkan peran dan pendekatan guru asrama dalam melakukan pembinaan, pengawasan, pemberian sanksi serta pendekatan persuasif akan lebih baik dalam mengatasi perilaku *ghashab* di asrama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku *ghashab*, bagaimana kebijakan yang ditetapkan yayasan dalam mengatasi perilaku *ghashab*, serta apa langkah yang dapat dilakukan guru asrama dalam mengatasi perilaku *ghashab* di lingkungan Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat guna menciptakan lingkungan pesantren yang lebih disiplin, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamin*.

## B. Fokus Penelitian

Proposal ini akan membahas empat aspek utama yang berkaitan dengan Perilaku *Ghashab* di lingkungan Pesantren: Studi Patologi Sosial di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang:

1. Pembinaan akhlak di pondok pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

Panjang.

- a. Penelitian akan mencakup metode dan strategi yang digunakan oleh guru asrama untuk membina akhlak santri, seperti pengajaran nilai-nilai moral, penguatan norma agama, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Analisis terhadap materi pengajaran yang berfokus pada akhlak, serta kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan karakter positif santri.
2. Penyebab terjadinya perilaku *ghashab* di pondok pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang
    - a. Identifikasi faktor-faktor yang memicu perilaku *ghashab* di kalangan santri, termasuk lingkungan sosial, usia remaja, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pemahaman tentang hak milik orang lain.
    - b. Penggalian informasi dari santri dan guru asrama mengenai alasan di balik tindakan *ghashab*, termasuk latar belakang keluarga dan pendidikan sebelumnya.
  3. Peran dan pendekatan guru asrama di pondok pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.
    - a. Penelitian akan meneliti peran guru asrama dalam mengawasi, membina, dan memberikan sanksi kepada santri yang melakukan *ghashab*.
    - b. Evaluasi pendekatan yang diterapkan oleh guru asrama, seperti pendekatan persuasif, disiplin, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengembangan diri santri.
  4. Solusi untuk mengatasi perilaku *ghashab* di pondok pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.
    - a. Penelitian akan mengeksplorasi solusi yang dapat diterapkan oleh guru asrama untuk mencegah dan mengatasi perilaku *ghashab*, termasuk program-program pencegahan, pelatihan akhlak, dan kegiatan yang mengedukasi santri tentang hak milik dan tanggung jawab.
    - b. Rekomendasi untuk pengembangan program bimbingan akhlak yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa pokok persoalan

yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apa saja penyebab terjadinya perilaku *ghashab* dilingkungan Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.
2. Bagaiman kebijakan yang ditetapkan yayasan dalam mengatasi perilaku *ghashab* di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.
3. Apa langkah yang dapat dilakukan guru asrama dalam mengatasi perilaku *ghashab* di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok-pokok persoalan yang ada dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku *ghashab* dilingkungan Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.
- b. Untuk mengetahui kebijakan yang ditetapkan yayasan dalam mengatasi perilaku *ghashab* di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.
- c. Untuk mengetahui langkah yang dapat dilakukan guru asrama dalam mengatasi perilaku *ghashab* di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.

##### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini pada penelitian adalah :

- a. Menambah literatur tentang perilaku menyimpang di pesantren serta memperkaya kajian patologi sosial dalam konteks pendidikan Islam.
- b. Memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam merancang program pembinaan akhlak untuk mencegah dan menangani perilaku *ghashab* di pondok pesantren Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang.